

UPAYA PESANTREN MUHAMMADIYAH KWALA MADU LANGKAT DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI

Muhibuddin¹, Asrul², Sefrila Manda Sari³, Hamdani⁴

^{1,2,3,4}. Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia

moeuhib@gmail.com¹, ayahaanniswa@gmail.com²,

sefrilamandasari@gmail.com³, hamdani@iainlangsa.ac.id⁴

Received
March 20, 2022

Revised
April 16, 2022

Accepted
March 26, 2022

Abstract

The challenges of Islamic boarding schools in the era of globalization and modernization are changing rapidly because of the urgency of these challenges. Although the intensity and form of pesantren are not the same as one another, this reality impacts the existence of the continuity of the pesantren, the role and achievement of the goals of the pesantren, as well as the public's view of this institutionalized education. This type of research uses a qualitative approach with a case study type at the Modern Muhammadiyah Islamic Boarding School in Kuala Madu Langkat, North Sumatra. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation, as well as using qualitative analysis techniques. The results of this study conclude that the efforts of the Modern Muhammadiyah Islamic Boarding School Kwala Madu Langkat, North Sumatra, in improving life skills are pretty reasonable, namely, by carrying out three stages, namely 1) habituation, 2) assignment, 3) training with language development programs such as giving vocabulary, muhadtsah, muhadara, as well as activities that support extracurricular activities, namely Tahfidz al-Qur'an, calligraphy, sports, sewing and so on. These three stages are carried out with the characteristics and abilities of the students who want to be developed.

Keywords: *Islamic boarding school, Muhammadiyah, life skills of students*

Abstrak

Tantangan pesantren di era globalisasi dan modernisasi mengalami perubahan yang begitu cepat karena desakan dari tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuk pesantren tidak sama antara satu dengan yang lain, namun realitas tersebut berdampak bagi keberadaan keberlangsungan pesantren, peran dan



pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang berlembaga ini. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah kwala Madu Langkat, Sumatra Utara. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan tehnik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Sumatera Utara dalam meningkatkan life skill sudah cukup baik yaitu dengan dilakukannya tiga tahap yaitu 1) pembiasaan, 2) penugasan 3) pelatihan dengan seperti program pengembangan bahasa seperti pemberian kosa kata, muhadtsah, muhadarah, serta kegiatan yang menunjang pada ekstrakurikuler yaitu Tahfidz al-Qur'an, kaligrafi, olahraga, jahit menjahit dan sebagainya. Ketiga tahap ini dilakukan dengan karakteristik dan kemampuan santri yang ingin dikembangkan.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Muhammadiyah, life skill santri

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam *tafaqquh fi al-din*. Melalui pesantren diharapkan dapat mengasah intelektual dan juga implementasi ilmu yang diperoleh. Namun begitu pesantren juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan nyata para santri. Pembekalan *Life skill* merupakan satu langkah konkrit untuk membekali santri agar dapat hidup di masyarakat (Faizin, 2020).

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 termuat secara tersirat bahwa melalui pendidikan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan di masyarakat tanpa merasa tertekan, memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan diri menuju manusia unggul. Karena itu pesantren diharapkan memiliki strategi untuk membekali santrinya agar memiliki kemandirian/skill dalam menghadapi tantangan masa depan (A. R. Hakim, 2018).

Umumnya lembaga pesantren fokus pada penekanan pentingnya perbaikan prilaku santri yang nantinya akan hidup di masyarakat. Untuk membekali santri agar agar perilaku tersebut dapat terbina, maka pesantren berbentuk asrama yang tersendiri dengan adanya pimpinan pondok pesantren, para ustadz dan juga tenaga kerja layanan lainnya serta mereka semua menginap di Persantren tersebut. Lingkungan persantren terdapat mesjid sebagai tempat ibadah para santri, selain itu terdapat gedung sekolah, atau

ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama dan pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri (Rizkiani, 2012).

Salah satu organisasi masyarakat yang concern pada bidang pendidikan adalah Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya, organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan tahun 1912, memilih area of *concern* pada bidang pendidikan, bahkan dianggap sebagai gerakan yang memordenisasi pendidikan Islam di Indonesia (Kuswandi, 2020). Modernisasi Muhammadiyah dapat dilihat dari model-model pendidikan yang dikembangkan sejak awal. Sebenarnya, model pendidikan Muhammadiyah, mengadopsi model pendidikan Barat Kristen, kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Muhammadiyah menggunakan dua sistem: pertama sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah mata pelajaran agama, dan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama (Mu'ti, 2016).

Meskipun Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki ciri khas di bidang pendidikan berkemajuan, namun ternyata akhirnya organisasi ini juga ikut serta meramaikan dalam pendidikan pesantren. Menurut Tampubolon (2019), sampai saat ini, Muhammadiyah telah mendirikan sekitar 180 pesantren. Kehadiran sejumlah Pesantren Muhammadiyah sebagai salah satu model pendidikan Islam di Indonesia itu tidak terlepas dari upaya untuk memberikan solusi-alternatif atas kekurangmampuan pesantren tradisional menciptakan dan meningkatkan kemampuan para santri secara integral-holistik. Pesantren Muhammadiyah berupa memadukan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik para santrinya agar mereka tidak tertinggal di bidang agama maupun ilmu pengetahuan saintifik dan keterampilan hidup (Tampubolon, 2019).

Seiring dengan semakin banyaknya pesantren yang didirikan oleh Muhammadiyah ada beberapa kajian tentang pesantren yang didirikan oleh Muhammadiyah. Salah satunya dilakukan oleh Arif Rahman Hakim (2018) yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Arif Rahman Hakim meneliti tentang pendidikan *Life Skill* di pesantren tersebut yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program *Life Skill* di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Selain Hakim, Iwan Kuswandi meneliti tentang dinamika pendidikan pesantren di Muhammadiyah. Menurutnya dinamika pesantren di Muhammadiyah dapat ditemukan dari beragam model pesantren dalam Muhammadiyah, yaitu sistem integral, *takhassus*, sistem boarding school, serta ada yang menggunakan istilah pesantren modern (Kuswandi, 2020).

Ichwansyah Tampubolon meneliti tentang trilogi system pendidikan pesantren di Muhammadiyah. Dalam hasil kajiannya, sistem pendidikan pesantren Muhammadiyah (selanjutnya disebut PontrenMu) bercorak trilogi pendidikan Islam, yaitu: sistem madrasah, sistem Islamic boarding school, dan sistem takhassus. Sistem madrasah merupakan wujud dari modernisasi pesantren pendidikan klasik atau tradisional. Sistem *Islamic Boarding School* dapat dipandang sebagai rekonstruksi sistem sekolah Muhammadiyah konvensional atau berwujud “postmodernisasi sekolah-sekolah Muhammadiyah”. Sementara itu, sistem *takhassus* (Ma`had Âly), dalam tataran tertentu, merupakan wujud neo-postmodernisme (Tampubolon, 2019). Anisa Rizkiani melakukan kajian tentang pengaruh sistem boarding school di Ma`had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut yang menyimpulkan bahwa pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma`had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut sangat tinggi (Rizkiani, 2012). Sementara Lazuardi melakukan penelitian pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara. Dalam temuannya, di Sumatera Utara terdapat dua pesantren Muhammadiyah. Dua pesantren ini bertipologi khalafi (modern). Dalam ketentuan Muhammadiyah dua pesantren ini digolongkan sebagai “pesantren integral” yaitu pesantren berbasis madrasah. Dua pesantren ini tidak mengenal kepemimpinan kyai dan tradisi pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan serta tidak memiliki spesifikasi keilmuan tertentu (Lazuardi, 2018).

Salah satu pondok pesantren Muhammadiyah yang menerapkan pendidikan *Life Skill* adalah Pondok Pesantren Muhamammadiyah Kuala Madu. Pondok Pesantren Muhamammadiyah Kuala Madu ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka hal yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum, dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya setelah lulus dari dalam artian tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan. sehingga di katakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu pondok pesantren Muhammadiyah Kwala Madu mejadikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang yang mengarah pada pembekalan *life skill*.

Kemudian di lembaga tersebut memiliki pendidikan usaha dengan perkembangan era-globalisasi dan memiliki keunikan yang tidk dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain. Seperti Misalnya, pertama pesantren modern Muhammadiyah kuala madu merupakan pesantren terbesar dikabupaten

langkah, kedua memiliki lokasi yang sangat strategi dan sangat luas kemudian santri itu memiliki berbagai suku dan budaya. Yang ketiga kelengkapan prasarana yang ada dipondok pesantren Muhammadiyah kuala madu bisa dikatakan lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan memiliki beberapa unit usaha mandiri seperti: kantin, dapur, dan usaha produksi air mineral, keempat santri yang mondok dipondok pesantren Muhammadiyah Kwala Madu tidak hanya nyatri saja melainkan ada juga melakukan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah MTS dan MA.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai Sumatera Utara, merupakan salah satu pondok yang membekali santri/ah dengan life skill dengan berbagai program yang tersusun secara struktur dan diselenggarakan secara teratur. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *life skill* yaitu *personal, social, akademik, dan vokasional*. Hal ini diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok seperti penguasaan bahasa arab dan inggris dengan mewajibkannya kepa seluruh santri/ah untuk berhasa dengan ustadz, umi dan teman lainnya. Kemudian ada muharahoh yaitu agar santri/ah dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren modern muhammadiyah kwala madu yang megarah kepada life skill.

Pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai Sumatera Utara sudah diterapkan sejak kepemimpinan pondok oleh H. Sufriadi Hasan Basri, BA tahun 1997. Dan banyak alumni mendapatkan manfaat dari pendidikan life skills tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai Sumatera Utara. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *file research*. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian yang naturalistik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2011, p. 224). Untuk memperoleh data yang valid, Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2012, p. 60). maka di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa

metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan bermacam-macam data yang akan dikumpulkan. Metode-metode tersebut adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Teknik.

Teknik Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data (*data display*) dan Menarik Kesimpulan, Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, Triangulasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Life Skill* Pada Pondok Pesantren.

Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana santri belajar penuh waktu menjalankan program pendidikan yang berorientasi pada penerapan pengetahuan agama dalam kehidupan (Nasution & Syafieh, 2021). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam dalam melatih santri untuk siap dan mampu mandiri dalam menghadapi kehidupannya. Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut juga sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Oleh karena itu santri dapat menjalin hubungan dengan baik dengan usdatznya ketika dilingkungan pesantren. Dengan demikian pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam mereka mendapatkan ilmu yang lebih baik dan dapat di praktekan dalam kesehariannya (Halim, 2017). Setiap pesantren sebagai lembaga pendidikan harus memiliki ke tiga sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke tiga nya belum bisa dikatakan sebagai pendidikan pesantren.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri ketika berada dalam pesantren. Atau juga dapat diambil pesantren pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai salah satu tempat dimana para santri belajar pada seseorang ustadz untuk memperdalam ilmu agama yang diharapkan nantinya setelah tamat dari pesantren mendapatkan ilmu-ilmu agama sehingga dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya, tujuan pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng

pertahanan umat dan akhlak. Sejalan dengan adanya materi yang diajarkan dalam pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab yang berbahasa arab. Dengan demikian tujuan pesantren adalah pencapaian ibadah kepada allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Berangkat dari sejarah ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren merupakan sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang diakui mempunyai jasa yang cukup besar. Melalui pesantren tersebut dapat membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga diyakini menjadi pilihan sebagai pemecahan masalah, karena itu pesantren saat ini juga harus mampu memberikan solusi yang responsif, cerdas, produktif, kreatif dan religious terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Menurut Rohayana, pesantren mengalami tantangan khusus dan umum. Tantangan Khusus adalah sumber daya Manusia (SDM), Sistem Pembelajaran, sistem pengelolaan keuangan, sarana Prasarana. Tantangan khusus sistem jaminan mutu dan tuntutan kompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Mukhibat, 2012).

Komaruddin mengatakan bahwa tantangan pesantren di era globalisasi dan teknologi informasi meniscayakan pesantren untuk bisa melakukan adaptasi, melakukan respon terhadap perkembangan jaman. Tantangan tersebut tidak dapat di bendung atau dihindari, melainkan harus dijalankan, Karena pesantren dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut (Jamaluddin, 2012).

Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama rata antara satu dengan yang lain, perubahan itu didalamnya mempunyai pondasi yang berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang berlembaga ini.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai jasa yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup, Karena dalam proses informasi dalam Pendidikan Islam tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi sehingga membuat manusia kreatif dan produktif.

Akan tetapi kenyataannya masi banyak lulusan lembaga pendidkkan Islam seperti pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyaknya hasil yang belum mampu menyelesaikan permasalahan lokal yang mencakupi. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan bermakna, kemudian masi banyak juga pendidikan pesantren khususnya pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat,

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap prestasi yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja.

Hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para prestasi lembaga pendidikan Islam pesantren, terjadi karena anak didik lebih banyak kurang mampu dalam praktek pendidikan sehingga muncul dalam diri anak kurang percaya diri terhadap gaya hidup sebagai anak dari petani atau pengusaha yang pendidikannya sebagai pegawai negeri sipil atau perkantoran.

Munculnya ketidakpercayaan diri lulusan pesantren, karena selama ini pendidikan pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah menimba ilmu/mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problem yang akan dihadapi dalam masyarakat nantinya (A. R. Hakim, 2018).

Disamping itu pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan yang sifatnya mendasar dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari peserta didik, pendidikan yang demikian inilah yang oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) disebut sebagai pendidikan berbasis kecakapan kehidupan (*life skill*) (Baruwadi, 2012).

Pendidikan kecakapan hidup (*life Skill Education*) merupakan sebagai bentuk antisipasi pondok pesantren dalam menghadapi problema kehidupan dimasyarakat nanti. Karena pendidikan sebagai aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Melalui pendidikan life skills diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan.

Menurut Anwar yang dikutip oleh Ari Saputra, *life skill* (kecakapan hidup) adalah sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai terkait dengan kebutuhan pasar kerja. Peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Saputra & Alfarizi, 2020). *Life skill* merupakan berbagai kemampuan atau keterampilan untuk dapat berperilaku positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya *life skill* adalah pendidikan yang memberikan modal atau bekal yang dilakukan secara benar kepada peserta didik, sehingga berguna bagi kehidupan yang akan datang.

Dengan berbagai alasan di atas maka lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, berusaha keras dengan mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara penuh semangat dan kearah

lebih maju agar bisa menjadi *survive the life* (bertahan hidup) sehingga dapat memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang mampu memenuhi pada pengembangan *life skill*, pada esensinya tugas pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama dengan kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan, dan akhlak santri yang dapat diharapkan dan mampu membangun dirinya di masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia yang mandiri yang mempunyai pendidikan yang baik.

Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Modern muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai

Pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dengan dilengkapi dengan tempat tinggal tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat” (Usman, 2013).

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pondok pesantren seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja tetapi dengan *life skill* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman agar mereka bisa *survive the life*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Pondok pesantren modern muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai merupakan salah satu pondok yang membekali santri/ah dengan *life skill* dengan berbagai program yang tersusun secara struktur dan diselenggarakan secara teratur. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *life skill* yaitu *personal, social, akademik, dan vokasional*. Hal ini diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok seperti penguasaan bahasa arab dan inggris dengan mewajibkannya kepa seluruh santri/ah untuk berhasa dengan ustadz, umi dan teman lainnya. Kemudian ada *muharaoh* yaitu agar santri/ah dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu yang megarah kepada *life skill*. Dari hasil penelitian di atas akan di susun dengan penjelasan berikut ini:

- 1) Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat menjadikan sebagai bahasa resmi yang digunakan di pondok pesantren. Seperti pemberian kosa kata yang dilakukan setiap setelah abis isya, muhadtsah yang dilakukan pada hari rabu, jumat pagi dan minggu sore. Dan yang terakhir muhadarah yang dilaksanakan pada hari kamis dan selasa pada malam hari. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pondok dalam meningkatkan *life skill* dengan keterampilan berbahasa arab dan inggris santri/ah nya dan sebagai bekal mereka nantinya karena bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini bentuk dari peningkatan *life skill* dari *akademik skill* dan *social skill*.
- 2) Pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum seperti pembelajaran di kelas dan *fathul kutub*. Seperti pengajian malam Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan mental, wawasan yang luas, serta pemikiran dan kematangan ilmu pengetahuan para santri/ah agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh mereka. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill.
- 3) Kegiatan keagamaan seperti solat wajib berjama'ah, sholat dhuha, sholat tahajud, mengaji dan kegiatan lainnya. Ini dilakukan untuk membentuk santri/ah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Kegiatan ini dapat dibentuk sebagai pengembangan *life skill* dari *akademik skill* dan *personal skill*.
- 4) *Muhadarah* dan *muhadsah* merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa santri/ah agar lebih percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. Ini merupakan bentuk dari kegiatan pengembangan *life skill* dari *akademik, social skill* dan *personal skill*.
- 5) *Hizbul wathan* ini dilakukan pada hari untuk membekali para santri/ah agar menjadi santri/ah yang tangguh baik secara fisik ataupun mental serta menjadikan santri/ah yang percaya diri. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari *personal skill, akademik skill* dan *social skill*.
- 6) Seni dan olahraga seperti seni kaligrafi, seni letter, seni volley dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta kreativitas mereka para santri/ah. Ini merupakan bentuk dari pengembangan *life skill* dari *vokasional*.
- 7) Kewirausahaan seperti bazar kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memicu kreativitas santri/ah dalam tata cara berjual beli dalam islam yang baik dan benar. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari *vokasional*.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu membelakhi santri/ah tidak hanya dengan keagamaan saja melainkan membekali santri/ah

dengan *life skill* yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadikan bekal untuk mereka yang akan terjun ke masyarakat. Harapan dari pondok dengan adanya upaya dalam meningkatkan *life skill* itu sendiri adalah santri/ah bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri, mandiri dan menjadi generasi yang terheran yang sudah dibekali oleh pondok pesantren modern dengan Ibadah dan Akhlak. Adapun *life skill* yang dikembangkan oleh pondok pesantren modern muhammadiyah kwala madu adalah *personal skill*, *sosial skill*, *akademik skill* dan *vokasional skill*.

Upaya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu dalam meningkatkan *life skill* sudah cukup baik yaitu dengan dilakukannya tiga tahap yaitu pemberian materi yang baik itu materi keagamaan maupun materi tentang pengetahuan umum, pembiasaan yaitu membiasakan santri/ah melakukan hal-hal baik seperti sholat pada waktunya, disiplin, jujur dan berakhlak baik dan sebagainya, penugasan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para santri/ah untuk mengembangkan *life skill* yang dimilikinya seperti program pengembangan bahasa seperti pemberian kosa kata, muhadatsah, muhadarah, serta kegiatan yang menunjang pada ekstrakurikuler yaitu tahfidz Al-qur'an, kaligrafi, olahraga, jahit menjahit dan sebagainya ketiga tahap ini dilakukan dengan karakteristik dan kemampuan santri yang ingin dikembangkan.

Dalam upaya meningkatkan *life skill* santri/ah tentu saja ada faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan yang suda saya teliti, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung yaitu minat dan bakat santri/ah dalam mengikuti program kegiatan *life skill* yang dimilikinya, selain itu pondok pesantren juga memberikan fasilitas yang memadai agar dalam meningkatkan kegiatan *life skill* ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan pesantren.

Dengan adanya pengembangan *life skill* dapat memicu keberhasilan *life skill* santri/ah yaitu dengan mengadakan perlombaan yang terkait dengan kegiatan-kegiatan *life skill* agar dapat melihat sejauh mana minat dan bakat santri/ah selama mengikuti kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi factor penghambat dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu yaitu kurangnya tenaga pengajar yang lebih professional di bidangnya masing-masing.

Dalam hal ini untuk sementara kakak kelas yang membimbing mereka. Akan tetapi untuk mencapai sesuatu yang professional terkadang harus membutuhkann tutor yang lebih ahli dibidangnya seperti jahit menjahit, drum band, kaligrafi dan sebagainya. Dan dalam mencari pengajar yang professional tidak mudah sedangkan pondok memilki peraturan tertentu dalam memilihnya.

Upaya pondok pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu yaitu dengan cara:

1. Program pengembangan bahasa

Bahasa arab dan inggris merupakan bahasa resmi pondok pesantren modern muhammadiyah kwala madu, oleh Karena itu mendapatkan perhatian khusus dan dapat pembinaan tersendiri dari pimpinan pondok melalui pembinaan bahasa dengan adanya pembinaan dapat menjadi pembinaan yang efektif dan efisien. Kemudian bahasa arab dan inggris juga bahasa wajib yang harus digunakan dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-qur'an artinya menghafal dan juga dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran baik dengan cara membaca maupun mendengar. Kata tahfidz juga bisa dikatakan sebagai proses penghafalan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun tanpa dilihat.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non- pelajaran formal yang dilakukan peserta didik, juga sebagai wadah dalam pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan positif dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh sebab itu kegiatan ini harus dikelola dengan baik dan sistematis.

4. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu seni karya rupa yang menekankan keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk huruf yang telah dimodifikasikan atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika.

5. Drama Arena

Penggelaran panggung gembira merupakan acara pamungkas dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada dipondok yang dilaksanakan akhir tahun ajaran. Acara ini di racik dengan konsep yang matang dan ditampilkan secara khusus olehh santri/ah akhir tahun pelajaran. Hal ini untuk melihat sejauh mana kreativitas, kemampuan dan ukhuwah santri/ah kelas XII Aliyah dalam menggelarkan suatu acara dihadapan tamu undangan dan seluruh tamu undangan dan seluruh santri/ah yang ada di pondok pesantren muhammadiyah kwala madu.

Dari beberapa program yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu untuk membekali santri/ah keterampilan agar bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Tujuan yang bersifat ke-akhirat-an selalu

diletakkan di awal dan dijadikan tujuan utama. Hal tersebut dikarenakan memang tujuan itulah yang merupakan tujuan dasar dari setiap kegiatan yang ada di pesantren sejak awal berdirinya hingga kini, yaitu sebagai lembaga yang mencetak generasi yang *tafaqquh fi al-din* (ahli dalam urusan agama). Sedangkan tujuan yang lain yang sifatnya keduniawian bukan dijadikan tujuan utama, namun diposisikan sebagai sarana meraih tujuan ukhrowi.

Tujuan pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu ada enam poin, pada poin pertama membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya, akan tetapi pada poin selanjutnya adalah mengenai kemandirian yaitu: memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup, memiliki kedisiplinan yang tinggi, memiliki kemandirian dan membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak, hal ini sejalan dengan pendapat Lukmanul Hakim: Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum adalah mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan akan datang secara menyeluruh (L. Hakim, 2009, p. 219). Sedangkan tujuan khususnya adalah mengaktualisasikan potensi siswa, memberikan wawasan pengembangan karir siswa, memberikan bekal nilai-nilai kehidupan, memberi kesempatan sekolah mengembangkan pembelajaran fleksibel (A. R. Hakim, 2018).

Pengembangan *life skill* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah para santri yang meliputi aspek personal skill yang terdiri dari self awareness dan thingking skill, aspek sosial skill, aspek akademik skill, dan aspek vokasional skill. Semua hal itu adalah untuk bekal mereka pada kehidupan dimasyarakat (Astuti & Sukardi, 2013).

Dalam pelaksanaan program *life skill*, evaluasi menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan kegiatan *life skill*. Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Ralph Tyler mengatakan, bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya. Untuk definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Arikunto & Jabar, 2017, p. 1).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Upaya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu dalam meningkatkan *life skill* santri dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu dalam membekali tidak hanya dengan keagamaan saja namun juga membekali dengan *life skill* yang dibutuhkan dalam kehidupan yang akan datang.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren adalah yaitu dengan pemberian materi, pembiasaan dan oenugasan atau latihan baik secara keagamaan maupun tentang pengetahuan umum.

Dalam upaya meningkatkan *life skill* tentu ada pendukung dan penghambatnya beberapa factor yang menjadi pendukung yaitu adanya minat dan bakat santri/ah yang ingin mengikuti kegiatan ife skill, ada nya fasilitas yang memadai yang memungkinkan untuk dapat di laksanakan program kegiatan *life skill*. Ada factor yang juga menjadi factor penghambat dalam meningkatkan *life skill* santri/ah yaitu kurang nya guru atau pelatih yang di mendalami di bidamgnya masing-masing dan lokasi yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2017). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334-346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- Baruwadi, D. (2012). Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1-12). <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Faizin, I. (2020). Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global. *Jurnal Madaniyah*, 10(1), 89-116.
- Hakim, A. R. (2018). Pendidikan Life Skill sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 90-113.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Halim, A. (2017). Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1-16.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi Muhammad. *Karsa*, 20(1), 127-139.
- Kuswandi, I. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren Di Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 65-78.

- Lazuardi. (2018). Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara. In *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1-42. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.1-42>
- Mukhibat. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 10, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/89719-ID-manajemen-sumber-daya-manusia-dalam-pond.pdf>
- Nasution, I. F. A., & Syafieh. (2021). Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalam Surakarta, Indonesia). *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 17(1), 39-62.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 10-18.
- Saputra, A., & Alfarizi, S. (2020). Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 3(2), 1-23. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i02.74>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(2), 116-134. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.797>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.